

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menggambarkan sejumlah penyelidikan atau studi yang telah diselesaikan pada subjek tertentu. Sejumlah penelitian sebelumnya dalam subjek ilmiah atau subjek tertentu dimasukkan kedalam penelitian ini, termasuk teknik, kesimpulan, dan analisis mereka. Mengenai beberapa studi sebelumnya yang relevan dan yang terhubung dengan penelitian yang akan dijelaskan, meliputi :

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Ahmad Nashiruddin (2019), dalam penelitiannya yang berjudul “*Fenomena Bullying Di Pondok Pesantren*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari perilaku yang diamati di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen-Pati. Metode pengumpulan data melibatkan teknik observasi dan wawancara, sedangkan analisis data dilakukan melalui analisis tekstual untuk mengkonfirmasi data yang ditemukan dan analisis kontekstual untuk mengeksplorasi faktor-faktor dibalik peristiwa tersebut, seperti faktor sosial, ekonomi, sosial budaya, dan psikologis. Hasil penelitian menyimpulkan, fenomena *bullying* yang terjadi dalam 2 bentuk, baik itu verbal seperti mengatakan “misuh”, memaki, memanggil bukan nama asli, dan lain sebagainya. Selain itu, ada juga *bullying* non-verbal, yaitu dengan memukul, menendang, mengambil peci, dan lain-lain.

Penelitian sebelumnya yang berjudul “*Gambaran Perilaku Bullying Santri Di Pondok Pesantren*” dilakukan oleh Shafira Salsabila, dkk. Pada tahun (2021). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif non-eksperimental dan pendekatan deskriptif untuk mengeksplorasi perilaku *bullying* di kalangan 100 santri pondok pesantren di Indonesia. Pengambilan sampel menggunakan metode Non-probability Sampling atau sejenis Purposive sampling dengan melibatkan santri SMP dan SMA yang lama tinggal di pondok pesantren minimal 6 bulan. Pendekatan frekuensi digunakan dalam analisis data untuk memahami karakteristik termasuk jenis kelamin, kelas, urutan kelahiran, tempat, tinggal, kelompok teman, tindakan dari pihak pesantren, hubungan antara orang tua dan anak, dan uang saku bulanan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa pesantren sering terlibat dalam tindakan *bullying* tidak langsung. Siswa didorong untuk terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk menumbuhkan empati dengan belajar tentang efek *bullying* terhadap korbannya.

Penelitian sebelumnya yang berjudul “*Penalaran Moral dan Perilaku Bullying pada Santri*”. Dilakukan oleh Surya Ramdhani Mansyur, dkk. Pada tahun (2021). Penelitian ini mencari korelasi antara penalaran moral dan faktor perilaku *bullying* menggunakan metode kuantitatif. Metode analisis korelasi pearson digunakan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perilaku *bullying* adalah hasil dari pemikiran moral yang kuat. Oleh karena itu, siswa yang

memiliki prinsip moral yang kuat akan menunjukkan perilaku *bullying* yang lebih sedikit. Demikian juga, perilaku *bullying* dikalangan siswa meningkat dengan penurunan pemikiran moral.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Irfa Khikmatul Khuluq, dkk (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “*Hubungan Persepsi Teman Sebaya Terhadap Peristiwa Bullying Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Sidoarjo*”. Penelitian ini mengkaji hubungan antara insiden *bullying* dengan persepsi teman sebaya pada santri Pondok Pesantren (PP) Al-Hidayah Sidoarjo dengan menggunakan desain analisis *cross-sectional*. Persepsi teman sebaya menjadi variabel independen dan episode *bullying* menjadi variabel dependen. Menggunakan teknik seleksi acak langsung, 109 individu dipilih dari total 1.086 siswa, menjamin keterwakilan untuk menentukan korelasi antara faktor-faktor ini. Kesimpulan penelitian adalah sebagai berikut ; 1. Sebagian besar santri Pondok Pesantren (PP) Al-Hidayah Sidoarjo memandang negatif insiden *bullying*; 2. Mayoritas santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Sidoarjo mengalami *bullying* secara terus menerus atau konsisten.

Penelitian sebelumnya yang berjudul “*Implementasi Manajemen Konflik Terhadap Perilaku Bullying Di Pondok Pesantren Al-Fattah, Jember*”. Dilakukan oleh Dahniar Ananda, dkk. Pada tahun (2023). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif ini dimulai dengan pola pikir induktif yang didasarkan pada pengamatan partisipatif dan obyektif terhadap proses sosial tertentu.

Untuk mengumpulkan data, peneliti melakukan wawancara dengan informan remaja yang pernah *di-bully* beserta pengasuh pondok pesantren,

## **B. Pengertian *Bullying***

*Bullying* berasal dari Bahasa Inggris yang artinya perundungan. *Bullying* berasal dari kata “*bully*”, yang merujuk pada seseorang yang berkuasa serta mengganggu individu yang lebih lemah. Adapun istilah lain dalam bahasa Indonesia yang sering digunakan orang-orang awam untuk menggambarkan sebuah fenomena *bullying* (perundungan) termasuk penindasan, penggencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi (Muzdalifah, 2020).

Menurut Barbara Coroloso (2003), *bullying* didefinisikan sebagai perilaku antagonis yang dilakukan secara sengaja dan sadar dengan tujuan menimbulkan kerugian, seperti mengancam kekerasan dan menciptakan ketakutan. Ini mencakup perilaku yang disengaja dan tidak direncanakan, asli atau hampir tidak terlihat, yang dapat dilakukan di depan atau di belakang seorang individu, yang dapat dengan cepat dikenali atau disembunyikan dibalik keintiman persahabatan, dan yang dapat dilakukan oleh seorang anak atau sekelompok anak-anak.

*Bullying* adalah tindakan ketekunan yang tidak beralasam dengan maksud menyakiti orang lain. Rigby (Anesty, 2009) mendefinisikan *bullying* sebagai dorongan untuk menyakiti yang mengambil bentuk serta melakukan hal-hal yang membuat orang lain merasa buruk. Tindakan ini biasanya dilakukan secara langsung oleh individu atau kelompok individu

yang lebih kuat, kurang bertanggung jawab, dilakukan secara berulang dan murni dengan perasaan senang.

Karena mereka percaya bahwa “keinginan untuk menyakiti seseorang” dan “benar-benar menyakiti seseorang” adalah dua hal yang terpisah, beberapa akademisi mempertanyakan gagasan bahwa *bullying* hanya dimotivasi oleh keinginan untuk menyakiti orang lain. Selain itu, menurut beberapa psikolog, *bullying* melibatkan lebih dari sekedar pikiran pelaku intimidasi, hal itupun selalu dilibatkan sebagai perbuatan buruk. *Bullying* selalu dimulaik dengan keinginan untuk menyakiti orang lain.

Berdasarkan beberapa definisi ini, *bullying* dapat digambarkan sebagai pola serangan berulang baik secara fisik, psikologis, sosial, atau verbal dan perbuatan yang dilakukan oleh orang atau organisasi dalam posisi otoritas yang tujuan situasionalnya adalah untuk keuntungan atau kepuasan pribadi mereka. *Bullying* dapat dipandang sebagai pendahulu untuk perilaku agresif, yang bisa didapati melalui bentuk manifestasi verbal, psikologis, atau fisik, atau kombinasi lain.

Tindakan ini bisa sering dilakukan antar individu maupun kelompok, dimana pelakunya tidak menguntungkan orang lain yang dianggapnya lemah atau mudah diserang. Perilaku tersebut dapat mencakup ejekan, gangguan, isolasi dan merugikan korban secara beragam.

### **C. Jenis – jenis *Bullying***

Dalam penelitian Muzdalifah (2020) Barbara Coroloso menyebutkan ada empat bentuk *bullying*, yakni :

a. *Bullying* secara verbal

Perilaku ini dapat memanifestasikan dirinya dalam berbagai cara, seperti penggunaan nama panggilan yang menghina, fitnah, kritikan keras, penghinaan, tindakan teror, surat intimidasi, tuduhan palsu, rumor kejam, dan tidak benar, gosip, dan sebagainya. Yang paling sederhana dari tiga bentuk *bullying* yang lebih terlibat adalah *bullying* verbal. *Bullying* ini memiliki potensi untuk memulai tindakan *bullying* lainnya dan bertindak sebagai pendahulu untuk tindakan kekerasan yang lebih berat atau lebih parah.

b. *Bullying* secara fisik

Jenis perilaku ini termasuk menggigit, mencakar, meludah, memukul, menendang, menampar, mencekik, dan menyebabkan kerusakan atau penghancuran harta benda korban. Tidak hanya contoh *bullying* fisik seperti bentuk-bentuk lain, terlepas dari kenyataan bahwa itu adalah jenis yang paling jelas dan jelas. Remaja yang secara fisik melecehkan orang lain secara beruntun dan seringkali menjadikan kesulitan ataupun merepotkan dan lebih mungkin melakukan tindakan kejahatan yang lebih serius.

c. *Bullying* secara relasional

Perilaku ini adalah upaya yang disengaja untuk mengurangi rasa harga diri korban dengan terlibat dalam perilaku seperti penghindaran, isolasi, atau pengabaian. Perilaku ini termasuk sentimen subliminal yang ditunjukkan melalui sikap seksual, mencibir, mengejek, tatapan

intimidasi, dan merendahkan dengan bahasa tubuh. *bullying* relasional adalah istilah untuk jenis *bullying* ini, yang seringkali sulit dikenali dari luar. Masa remaja awal, ketika remaja mengalami perubahan disik, mental, emosional, dan seksual adalah ketika *bullying* mencapai puncaknya. Remaja berusaha untuk mengidentifikasi diri mereka sendiri selama ini dan cocok dengan teman sebayanya.

d. *Cyberbullying*

Merupakan bentuk *bullying* yang dilakukan secara daring melalui media elektronik atau platform digital. Ini melibatkan penggunaan teknologi, seperti internet dan media sosial, untuk menyebarkan pesan atau perilaku merendahkan, mengejek, atau menyakiti secara emosional seseorang. *Cyberbullying* dapat mencakup pengiriman pesan teks yang menghina, menyebarkan gosip palsu, menciptakan situs web atau akun palsu dengan tujuan merendahkan, atau penggunaan media sosial untuk mengejek dan melecehkan.

**D. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Bullying***

Dari hasil penelitian oleh Pipih & Fatwa (2019) faktor-faktor yang mempengaruhi dari perilaku *bullying*, meliputi :

a. Kepribadian

Perilaku *bullying* juga sering dipengaruhi oleh kepribadian seseorang. Menurut Mazzone dan Camodeca (2019), ekstroverti adalah salah satunya, artinya pengganggu biasanya memiliki karakteristik ekstrovert. Sifat tidak berperasaan-tidak emosional adalah tipe

kepribadian lainnya (Thronberg & Jungert, 2017). Tidak berperasaan (kurangnya empati dan kepedulian terhadap keselamatan, kesejahteraan, dan penderitaan orang lain), tidak peduli (kurangnya perhatian terhadap bagaimana orang lain memandang seseorang dalam situasi sosial), dan tanpa emosi (ketidakmampuan untuk secara bebas mengekspresikan atau mengkomunikasikan sentimen kepada orang lain) adalah karakteristik dari tipe ini. Orang dengan disposisi ini sering terlibat dalam intimidasi karena mereka tidak dapat mengenali konsekuensi negatif dari perilaku mereka (Thronberg & Jungert, 2017).

b. Keluarga

Seorang anak belajar bagaimana berperilaku dan membangun interaksi interpersonal dalam lingkungan keluarga. Perilaku *bullying* pada anak dapat diprediksi oleh hubungan mereka dengan keluarga mereka (Malm & Henrich, 2019). Pengalaman anak-anak di rumah dan gaya pengasuhan memiliki dampak besar pada seberapa baik mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan seberapa baik mereka bergaul dengan teman sebayanya (Lereya, Samara & Wolke, 2013). Anak-anak yang tumbuh dengan mengalami penelantaran di rumah biasanya tidak berkembang sebaik anak-anak yang tidak terabaikan (Chapple & Vaske, 2010).

Perilaku *bullying* di sekolah juga dapat ditingkatkan dengan pengalaman dengan kekerasan di rumah dan penolakan dari ibu (Sung, Dorothy, Kaylor & Allen, 2011). Selain itu, suasana keluarga yang tidak

mendukung, ketidakpercayaan terhadap orang tua, dan hubungan keluarga yang lemah sering dikaitkan dengan perilaku *bullying*. Anak-anak yang memiliki keterikatan emosional yang rendah dari orang tua mereka mungkin lebih cenderung menggertak orang lain (Murphy, Laible & Augustine, 2017).

c. Lingkungan Sekolah

Pengaturan sekolah adalah elemen kedua yang mempengaruhi *bullying*. Iklim sekolah yang nyaman dikaitkan dengan insiden relasional, verbal, dan *cyberbullying* yang lebih rendah, menurut penelitian oleh Rezapour, Khanjani, dan Mirzai (2019). Sebaliknya, tampaknya ada korelasi antara peningkatan episode *bullying* relasional dan iklim sekolah yang tidak nyaman dan meresahkan.

Perilaku *bullying* juga dipengaruhi oleh kebijakan sekolah, tingkat kenyamanan fisik seseorang, keterlibatan mereka dalam komunitas sekolah, dan dukungan yang mereka terima darinya. Risiko perilaku *bullying* juga berkorelasi dengan jenis dan kualitas sekolah (Bevilacqua, et al., 2016).

## E. Konsep Pondok Pesantren dan Santri

Menurut hasil penelitian oleh Fitri & Ondeng (2022) Pondok Pesantren merupakan kata majemuk yang terdiri dari istilah Pondok dan Pesantren. kata Indonesia “Pondok” menekankan pada kesederhanaan sebuah ruangan, gubuk, atau hunian. Saran lain adalah bahwa kata “*pondok*” yang

merupakan kalimat berbahasa Arab “*fundūk*”, yang menunjuk tempat dimana siswa yang belajar jauh dari rumah dan tinggal di lingkungan tersebut.

Sebaliknya, kata “*pesantren*” mengacu pada tempat tinggal para siswa dan berasal dari akar kata “*santri*” ditambah awalan “*pe*” dan akhiran “*an*”. Menurut akademisi tertentu, termasuk Jhons dan lainnya yang dikutip oleh Zamakhsyari, kata “*santri*” berasal dari bahasa Tamil dan menandakan pembacaan instruktur. Menurut C.C. Berg, kata “*shatri*” mungkin berasal dari bahasa India “*shatri*”, yang menunjukkan seorang sarjana kitab suci Hindu atau orang yang mahir dalam teks-teks suci agama. Nama “*shatri*” sendiri berasal dari kata “*shatra*”, yang menunjukkan teks-teks yang sakral, teologis, atau ilmiah.

Pondok Pesantren ditandai dengan adanya asrama, masjid, santri, dan kyai. Selain menekankan pengembangan kecerdasan intelektual, pesantren juga menekankan kecerdasan emosional dan spiritual. Pondok Pesantren, menurut KH. Hasan Abdullah Sahal, adalah lembaga pendidikan kehidupan yang berbeda yang ke khasannya telah bertahan sejak zaman Al-Qur’an (Bianca et al., 2020).

Dari penjelasan diatas, jelas bahwa pesantren merupakan lembaga lama yang mengajarkan berbagai disiplin ilmu agama dari segi etimologi. Bahasa pesantren dalam sejarah Hindu sebanding dengan pesantren yang berkembang kemudian. Gagasan di balik pengajaran ilmu agama di kedua sekolah ini sangat identik dengan terbentuknya sebuah asrama.

Megenai nomenklatur, KH. Imam Zarkasih menjelaskan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang menampilkan struktur asrama atau pondok, dimana Kyai berfungsi sebagai tokoh utama, masjid berfungsi sebagai pusat kegiatan mempromosikan jiwa, dan pengajaran agama Islam yang dilakukan dalam pengawasan Kyai dengan partisipasi siswa (santri) sebagai kegiatan utama. Pondok Pesantren adalah tempat tinggal bagi siswa, penjelasan ini dijelaskan secara teknis menurut KH. Abdurrahman Wahid (Presiden RI ke-4) (Fitri & Ondeng, 2022).

Seseorang yang menghadiri lembaga pesantren dan menerima pengajaran agama Islam sering disebut "*santri*". Santri biasanya mematuhi kurikulum yang menekankan studi Islam, termasuk Al-Qur'an, Hadits, Fiqh, dan sebagainya. Dalam masyarakat Indonesia, santri memainkan peran penting, terutama dalam konteks kehidupan beragama. Mereka dianggap oleh masyarakat sebagai pewaris generasi Islam dan pembela prinsip-prinsip beragama. Akibatnya, istilah "*santri*" mengacu pada lebih dari sekedar siswa atau mahasiswa dalam pesantren, hal ini juga mengacu pada tugas dan tanggung jawab sosial dan keagamaan yang harus mereka penuhi.

Nurcholis Madjid memaparkan teori alternatif tentang etimologi kata "*santri*" dalam penelitian Bunyamin (2022) terdapat dua sisi untuk hal ini. Adapun penjelasan yang pertama, beberapa ada yang berpendapat bahwa kata "*santri*" berasal dari kata Sansekerta "*sastri*", yang berarti melek huruf. Menurut Murcholis Madjid, perspektif ini didasarkan pada

sekumpulan siswa yang memprioritaskan literasi dan berusaha memahami agama dengan membaca literatur berbahasa Arab.

Kedua, ada perspektif alternatif yang mengklaim kata “*santri*” sebenarnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata “*cantrik*”, yang menunjukkan pengikut seorang guru yang mengikuti mereka kemanapun mereka akan menetap.

